

TEKS DRAMATIK
LAKON *NURUNAN JUMENENG RATU* TRADISI
KEDU TEMANGGUNGAN SAJIAN KI LEGOWO
CIPTO KARSONO



SKRIPSI

Oleh :

Galih Chandra Mukti

NIM 1910176016

PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

TEKS DRAMATIK
LAKON *NURUNAN JUMENENG RATU* TRADISI
KEDU TEMANGGUNGAN SAJIAN KI LEGOWO
CIPTO KARSONO



SKRIPSI

Oleh :

Galih Chandra Mukti

NIM 1910176016

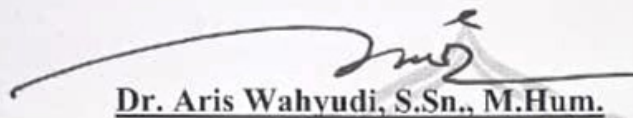
Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Seni Pedalangan
Genap 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**TEKS DAMATIK LAKON *NURUNAN JUMENENG RATU* TRADISI KEDU
TEMANGGUNGAN SAJIAN KI LEGOWO CIPTO KARSONO** diajukan oleh
Galih Chandra Mukti, NIM **1910176016**, Program Studi S-1 Seni Pedalangan,
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi: **91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
pada tanggal 3 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4660742664110053

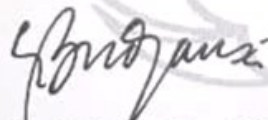
Pembimbing II/ Anggota



Krystiadi, S.Sn., M.A.

NUPTK 0541762664110053

Cognate/Anggota



Endah Budiarti, S.S., M.A.

NUPTK 9950749650230112

Yogyakarta **19 - 06 - 26**
Mengetahui,

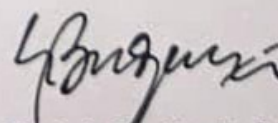
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Pedalangan



Endah Budiarti, S.S., M.A.

NUPTK 9950749650230112

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 17 Juni 2026



Galih Chandra Mukti

1910176016

MOTTO

“Teken tekun bakal tinemu”

(‘Barang siapa bersungguh-sungguh maka apa yang dikehendaki akan tercapai’)



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T. yang memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Teks Dramatik Lakon *Nurunan Jumeneng Ratu* Tradisi Kedu Temanggung Sajian Ki Legowo Cipto Karsono”**. Penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat sarjana pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu, melalui pengantar yang singkat ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, ibu tercinta Semi dan bapak Ginno Adi Soewondo yang telah berjuang sepenuh hati dan tenaga meluluskan anaknya ini.
2. Kakakku Denny Wijaya dan istri Andina Putri Yulinar beserta keponakanku Ken Sinatrya Wijaya dan Ben Mahawira Wijaya yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada peneliti.
3. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Pedalangan atas arahan dan motivasinya.
4. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabarannya.
5. Bapak Krystiadi, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II atas arahan, perbaikan, teguran, dan kesabarannya.

6. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabarannya.
7. Seluruh Dosen dan staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
8. Keluarga besar Ki Gunawan Purwoko, S.Sn. yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam penelitian ini.
9. Temanku tercinta Terani Laksita Mukti dan teman-temanku Yogi Ardiansyah, Kingkin Prabawati, Fitri Bima Asih, Dimas Samed, Fajar Arif Wicaksono, Faqih Nur, Surya Aji, Ma'arif Fauzi, dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menemani dan membantu peneliti saat mengalami kesulitan dalam proses penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini. Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menjadikan penelitian selanjutnya lebih berkualitas.

Yogyakarta, 3 Juni 2026

Galih Chandra Mukti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	20
1. Objek Penelitian	20
2. Metode Pengumpulan Data	20
3. Metode Analisis Data.....	21
H. Sistematika Penyajian	22
BAB II TRANSKRIP LAKON <i>NURUNAN JUMENENG RATU SAJIAN KI LEGOWO CIPTO KARSONO</i>	23
BAB III DRAMATIK LAKON <i>NURUNAN JUMENENG RATU TRADISI KEDU TEMANGGUNGAN SAJIAN KI LEGOWO CIPTO KARSONO</i> . 100	
A. Pola Bangunan Lakon <i>Nurunan Jumeneng Ratu</i> Tradisi Temanggung Sajian Ki Legowo Cipto Karsono	101
B. Struktur Dramatik Lakon <i>Nurunan Jumeneng Ratu</i> Tradisi Temanggung Sajian Ki Legowo Cipto Karsono	121
1. Alur	121
2. Penokohan.....	157
3. Setting	187

4. Tema.....	201
C. Tekstur Dramatik Lakon <i>NJR Sajian Ki Legowo Cipto Karsono</i>	212
1. Dialog.....	212
2. Narasi (Janturan, Kandha, dan Carita).....	227
3. Sulukan.....	231
4. Spektakel.....	238
BAB IV	243
KESIMPULAN	243
DAFTAR PUSTAKA	248
<i>Lampiran 1 Notasi Gendhing</i>	252
<i>Lampiran 2 Sulukan Tradisi Kedu Temanggung</i>	259



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola jalinan dan perkembangan peristiwa jejer I	106
Gambar 2. Pola jalinan peristiwa Dewi Sri dalam jejer II	109
Gambar 3. Pola jalinan peristiwa jejer III.	110
Gambar 4. Pola jalinan peristiwa dari jejer I sampai jejer III dalam pathet nem.	111
Gambar 5. Pola jalinan peristiwa pada jejer IV.	113
Gambar 6. Pola jalinan peristiwa pada jejer V	114
Gambar 7. Pola jalinan peristiwa pada pathet manyura.	118
Gambar 8. Pola bangunan lakon Nurunan Jumeneng Ratu.	119
Gambar 9. Pergerakan tangga dramatik jejer I.....	130
Gambar 10. Pergerakan tangga dramatik adegan Dewi Sri sungkawa.	131
Gambar 11. Pergerakan tangga dramatik pada adegan perang kembang.....	133
Gambar 12. Pergerakan tangga dramatik pada adegan kumara kepanasan.	134
Gambar 13. Pergerakan tangga dramatik pada adegan adik-adik Prabu Sengkan kembali ke Negara Medhang Tamtu.	135
Gambar 14. Pergerakan tangga dramatik pada jejer I.	135
Gambar 15. Pergerakan tangga dramatik pada jejer II.....	141
Gambar 16. Pergerakan tangga dramatik pada jejer III.	143
Gambar 17. Pergerakan tangga dramatik pathet nem.	143
Gambar 18. Pergerakan tangga dramatik pada jejer IV (pathet sanga).....	145
Gambar 19. Pergerakan tangga dramatik pada jejer VI.	149
Gambar 20. Pergerakan tangga dramatik pada jejer Medhang Kamulyan.....	156
Gambar 21. Pergerakan tangga dramatik pada bagian 3 (pathet manyura).	156
Gambar 22. Pergerakan tangga dramatik lakon NJR.	156

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks dramatik pakeliran tradisi Temanggung lakon *NJR* sajian Ki Legowo Cipto Karsono. Konsep teks dramatik yang terdiri dari struktur dramatik dan tekstur dramatik digunakan untuk menganalisis lakon *NJR*. Pengertian struktur dramatik dan tekstur dramatik menggunakan istilah Aris Wahyudi, yang dalam istilah pedalangan struktur dramatik disebut *sambung-rapet* dan tekstur dramatik disebut *greget sahut*. Konsep *sambung-rapet* berkaitan dengan pola bangunan lakon, alur, penokohan, setting, dan tema. *Greget-sahut* adalah cara seorang dalang mengaktualisasikan peristiwa dalam *pakeliran* untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang hidup, melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, *sulukan*, serta spektakel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitik dan struktural. Adapun langkah yang diambil melalui studi pustaka dan pertunjukan lain, wawancara, pemilihan objek penelitian. Selanjutnya objek penelitian ditranskrip dan dianalisis menggunakan metode deskripsi analitik dan metode penelitian struktural model Aris Wahyudi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lakon *NJR* tidak menggunakan susunan adegan secara ketat, disesuaikan dengan kebutuhan lakon dan pentas. *NJR* memiliki alur longgar dan paralel. Penggambaran fisik, karakter, dan sifat tokoh ditemukan melalui *ginem* dan narasi. Terdapat delapan latar yang ada di lakon *NJR*. Adapun tema lakon *NJR* adalah kesetiaan dengan amanat untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan usaha dan pengorbanan. Dialog menggunakan bahasa *jawa ngoko*, *jawa krama*, dan seringkali bahasa pedalangan. Narasi menggunakan bahasa pedalangan yang didalamnya banyak menggunakan majas dan *purwakanthi*. *Suluk* hanya memiliki dua jenis *sulukan* yaitu *sulukan lagon* dan *ada-ada* yang berfungsi untuk mendukung suasana adegan. *Suluk* tradisi Temanggung memiliki kekhasan antara lain *suluk mégo* bisa digunakan untuk *lagon* dan *ada-ada* dalam berbagai *pathet*, beberapa *suluk* memiliki *umpak-umpakan*, dan *suluk pungkasan*. Spektakel dalam wayang hanya berkenaan dengan dialog dan narasi yang menggunakan majas hiperbola, kiasan, dan personifikasi.

Kata kunci: struktur dramatik; lakon *Dewi Sri*; lakon *Nurunan Jumeneng Ratu*; Ki Legowo Cipto Karsono; Wayang Kedu Temanggung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang tradisi Kedu Temanggung merupakan salah satu varian dari *pakeliran* wayang Kedu. *Pakeliran* tradisi Kedu hidup dan berkembang di wilayah eks-Karesidenan Kedu yang terdiri dari Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kebumen. *Pakeliran* tradisi Kedu varian Temanggung yang selanjutnya disebut *pakeliran* tradisi Temanggung berkembang di Kabupaten Temanggung dan sekitarnya. *Pakeliran* tradisi Temanggung bila dibandingkan dengan *pakeliran* tradisi lain seperti tradisi Yogyakarta dan Surakarta sangat berbeda. *Pakeliran* tradisi Temanggung memiliki perbedaan, kekhasan, dan pakem, yang meliputi *wengkon* wayang, motif *tatahan*, *sunggingan*, *cengkok* vokal, lakon, *caking pakeliran*, dan karawitan *pakeliran* (Nugroho, Karsono, & Purwoko, 2022, pp. 23–24). Perbedaan ini menunjukkan bahwa *pakeliran* tradisi Temanggung merupakan varian yang berbeda bila dibandingkan dengan *pakeliran* wayang kulit purwa gaya lain.

Pakeliran tradisi Temanggung sebagai varian *pakeliran* Kedu terbagi menjadi dua varian. Ki Gunawan Purwoko (2026) mengatakan, *pakeliran* tradisi Temanggung yang saat ini masih hidup dan berkembang, menurut wilayahnya dibagi menjadi dua varian yaitu varian *kilen kali* ('sebelah barat sungai Progo') dan varian *wetan kali* ('sebelah timur sungai Progo'). Varian *kilen kali* merujuk pada

pakeliran versi Ki Yatman dan Ki Wasono sedangkan varian *wetan kali* merujuk pada versi Ki Parto Sukimin dan Ki Legowo Cipto Karsono. Purwoko selanjutnya mengatakan, setiap varian *pakeliran* tradisi Temanggung memiliki ciri khas yang menyangkut cerita/lakon, tokoh, maupun alur. Perbedaan pada masing-masing varian tersebut disebabkan lakon tradisi Temanggung mengalami adaptasi dengan cerita rakyat, adat istiadat, dan kearifan lokal. Ki Legowo mengatakan, lakon *pakeliran* tradisi Temanggung sangat khas, selain bersumber dari epos Ramayana dan Mahabharata, lakon *pakeliran* tradisi Temanggung juga mengambil dan mengadaptasi cerita rakyat, mitologi, atau folklor yang disesuaikan dengan keadaan alam, nama tempat, kebiasaan masyarakat, adat istiadat, sosial budaya, kepercayaan, serta kearifan lokal di wilayah Kedu terutama daerah Temanggung (Nugroho et al., 2022, p. 140). Adanya pengaruh-pengaruh tersebut menyebabkan perbedaan lakon pada tiap varian.

Salah satu lakon *pakeliran* tradisi Temanggung yang bersumber dari cerita kerakyatan setempat yang mengadaptasi mitos, folklor atau lakon carangan lokal, dan sering dipentaskan adalah lakon *Dewi Sri* (Prasetyanto & Nugroho, 2025). Lakon *Dewi Sri* pada *pakeliran* tradisi Temanggung memiliki kekhasan seperti: alur cerita, setting, konflik, penampilan tokoh Dewi Sri sejak awal lakon, dan penyampaian pesan-pesan kearifan lokal di daerah Temanggung (Purwoko, 2026). Nugroho (2022) juga mengatakan, lakon *Dewi Sri pakeliran* gagrak Temanggung memiliki penokohan, alur, dan cerita yang berbeda bila dibandingkan dengan lakon *Dewi Sri* dalam versi gagrak Yogyakarta dan Surakarta. Dalam lakon *Dewi Sri* gagrak Temanggung, Dewi Sri muncul sejak *jejer* pertama

sampai *tancep kayon*. Hal ini berbeda dengan lakon *Dewi Sri* dalam tradisi lain. Lakon *Sri Murca* sajian Ki Hadisugito (2025) dalam pakeliran tradisi Yogyakarta, lakon *Sri Boyong* sajian Ki Manteb Soedarsono (2022) dengan gaya pakeliran Surakarta, tokoh Dewi Sri muncul di akhir cerita. Lakon *Sri Sadana* sajian Ki Sigid Ariyanto (2021) dalam gaya Surakarta dan lakon *Sengkan Turunan* sajian Ki Sindu Dwiyanto (2021) dalam gaya Kedu, Dewi Sri muncul sejak *jejer* pertama tetapi tidak memiliki peran yang penting. Hal ini berbeda dengan tokoh Dewi Sri dalam *pakeliran* tradisi Temanggung yang berperan penting dalam membawa pergerakan cerita sejak *jejer* pertama.

Lakon *Dewi Sri* dalam *pakeliran* tradisi Temanggung sering disebut dengan lakon *Sengkan Nurunan* (Nugroho et al., 2022, pp. 141–160). Hal ini dikarenakan lakon *Dewi Sri* pada *pakeliran* tradisi Temanggung diadaptasi dari cerita rakyat *Sengkan* dan *Nurunan*, yang di dalamnya dibumbui cerita adat, ritual pertanian, peternakan, dan filosofi pembangunan kandang ternak (Prasetyanto & Nugroho, 2025). Lakon *Dewi Sri* dalam tradisi Temanggung biasanya dipentaskan dalam acara *sedhekah bumi*, *sadranan*, *ruwat bumi*, dan syukuran setelah panen raya. Pertunjukan lakon ini dilaksanakan kurang lebih lima jam, mulai pukul 12.30 siang sampai menjelang magrib. Kehadiran pertunjukan wayang tradisi Temanggung dengan lakon *Dewi Sri* dalam upacara tahunan tersebut memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakat pendukungnya karena dalam lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggung terdapat satu adegan yang sangat penting bagi petani yaitu adegan *ngidung*. Adegan *ngidung* dalam lakon *Dewi Sri* berisi lantunan doa meminta kelancaran dalam bertani. Tujuannya supaya setelah

melaksanakan pergelaran wayang lakon *Dewi Sri*, kegiatan bertani pada tahun selanjutnya diberi kemudahan dan kelancaran.

Lakon *Dewi Sri* sampai saat ini masih dipakai oleh sebagian masyarakat Temanggung sebagai lakon baku untuk meminta kelancaran dalam bertani dalam acara *sedhekah bumi*, *sadranan*, *ruwat bumi*, dan syukuran. Pada zaman dahulu ada banyak desa yang menanggapi wayang dengan lakon *Dewi Sri*, namun saat ini hanya tinggal beberapa desa. Desa yang sampai saat ini masih menggunakan lakon *Dewi Sri* sebagai lakon baku dalam upacara tahunan adalah Dusun Gedongan, Desa Ngeplak, Kecamatan Kandangan (Purwoko, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa lakon *Dewi Sri* sebagai lakon baku pada upacara tahunan di Temanggung mulai ditinggalkan. Hal ini mendorong penulis untuk segera melakukan pendokumentasian lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggung dalam bentuk naskah lakon.

Pakeliran tradisi Temanggung seperti dijelaskan di atas memiliki dua varian. Setiap varian memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan tersebut juga ditemukan pada lakon *Dewi Sri*. Beberapa perbedaan antar varian dalam lakon *Dewi Sri* adalah sebagai berikut: Pertama, Negara Medhang Kamulyan dalam lakon *Dewi Sri* varian *kilen kali* berdiri sebelum peristiwa lakon *Dewi Sri*. Urutan cerita varian *kilen kali* tersebut memiliki kemiripan dengan alur cerita lakon *Dewi Sri* pakeliran tradisi Kedu Wonosaban (Purwoko, 2026). Sedangkan dalam lakon *Dewi Sri* varian *wetan kali*, Negara Medhang Kamulan berdiri pada saat lakon *Dewi Sri*. Kedua, lakon *Dewi Sri* versi *wetan kali* terdapat penambahan tokoh seperti Kumara Iwen, Kumara Sutra, Kebo Gedhek dan Sapi Geleng. Tokoh-tokoh tersebut berbeda

dengan varian *kilen kali* yang terdiri dari para kumara, Sapi Gedhek, dan Kebo Geleng. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lakon *Dewi Sri* varian *wetan kali* tidak meniru dan tidak banyak dipengaruhi pakeliran tradisi lain terutama Kedu Wonosaban. Bisa dikatakan bahwa lakon *Dewi Sri* varian *wetan kali* diadaptasi dan dipengaruhi oleh cerita rakyat, mitologi, atau folklor yang disesuaikan dengan keadaan alam, nama tempat, kebiasaan masyarakat, adat istiadat, sosial budaya, kepercayaan, serta kearifan lokal di wilayah Temanggung sebelah timur sungai Progo. Hal ini menunjukkan bahwa lakon *Dewi Sri* varian *wetan kali* sangat khas dan berbeda bila dibanding lakon *Dewi Sri* pada tradisi lain.

Berdasarkan uraian di atas, lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggungan *wetan kali* merupakan varian pakeliran wayang kulit purwa yang memiliki kekhasan yang meliputi lakon, tokoh, setting, *caking pakeliran*, *cengkok* vokal (*sulukan*), dan karawitan *pakeliran*. Lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggungan varian *wetan kali* sebagai lakon yang berbeda dan istimewa tersebut kini sudah jarang dipentaskan. Hal ini mendorong penulis untuk segera mendokumentasikan dalam bentuk naskah pakeliran dan mengkaji teks dramatiknnya. Kajian teks dramatik ini penting karena kajian ini tidak hanya melihat kekhasan lakon, setting, tema dan jalinan peristiwa tetapi juga menggali kekhasan aspek pementasannya (tekstur) yang meliputi bahasa, *ginem*, narasi, gending, *sulukan*, dan spektakel.

Sebagai objek penelitian, dipilih pertunjukan lakon *Dewi Sri* oleh dalang Temanggungan. Salah satu dalang kondang *pakeliran* tradisi Temanggungan yang pernah menggelar lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggungan varian *wetan kali* dan

terdokumentasikan dengan baik adalah (alm.) Ki Legowo Cipto Karsono. Ki Legowo Cipto Karsono selain dalang kondang Temanggung, ia juga diakui sebagai dalang senior yang menjadi panutan bagi generasi penerus *pakeliran* tradisi Temanggungan. Salah satu pertunjukan Ki Legowo Cipto Karsono yang membawakan lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggungan varian *wetan kali* adalah pagelarannya dalam acara pelantikan pengurus PEPADI Kabupaten Temanggung Masa Bakti 2019-2024. Pertunjukan tersebut diunggah KGPS Channel di platform media sosial YouTube pada tanggal 27 April 2021 (KGPS Channel, 2021). Dalam acara tersebut Ki Legowo membawakan lakon *Nurunan Jumeneng Ratu*. Lakon *Nurunan Jumeneng Ratu* dalam pertunjukan tersebut sebenarnya adalah lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggungan yang diubah judulnya. Penggantian judul lakon karena disesuaikan dengan kebutuhan acara. Oleh karena acara tersebut adalah pengangkatan pengurus PEPADI Temanggung maka lakon *Dewi Sri* yang di akhir cerita terdapat peristiwa Raden Nurunan diangkat menjadi raja maka judul lakonnya diganti dengan lakon *Nurunan Jumeneng Ratu* (selanjutnya disebut *NJR*). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak mendokumentasikan dan mengkaji teks dramatik lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggung varian *wetan kali* sajian Ki Legowo Cipto Karsono.

B. Permasalahan

Lakon *Dewi Sri/NJR pakeliran* tradisi Temanggungan varian *wetan kali* telah jarang dipentaskan. Tinggal satu desa yang diketahui memakai lakon *Dewi Sri/NJR* sebagai lakon bakunya. Semakin menurunnya jumlah pementasan lakon

Dewi Sri/NJR dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggung. Langkah awal untuk menjawab permasalahan ini maka perlu menyediakan satu teks lakon *NJR* tradisi Temanggung yang dilengkapi dengan notasi *sulukan* dan notasi gending bagi calon dalang Temanggung, pemerhati *pakeliran* tradisi Temanggung, dan masyarakat yang lebih luas.

Telah dijelaskan di atas, lakon *Dewi Sri* atau *NJR* memiliki unsur dramatik yang khas dan berbeda dengan gaya lain. Maka sebagai langkah awal perlu mengkaji teks dramatik lakon *Dewi Sri/NJR pakeliran* tradisi Temanggung varian *wetan kali*. Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teks/naskah lakon *NJR* tradisi Temanggung varian *wetan kali*?
2. Bagaimana teks dramatik lakon *NJR* tradisi Temanggung varian *wetan kali* sajian Ki Legowo Cipto Karsono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menyajikan teks naskah lakon *NJR* dalam pementasan wayang tradisi Temanggung sajian Ki Legowo Cipto Karsono.
2. Menganalisis teks dramatik pementasan lakon *NJR* tradisi Temanggung sajian Ki Legowo Cipto Karsono.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, serta memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teks dramatik dalam ilmu pedalangan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan teks lakon *NJR pakeliran* tradisi Temanggung sebagai referensi bagi calon dalang.

E. Tinjauan Pustaka

Buku, hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki relevansi dengan kajian teks dramatik lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggung dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian mengenai lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggung telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Prasetiyanto dan Nugroho (2025) membahas sanggit lakon *Dewi Sri* dan simbolisme dalam membangun makna dramatik yang berakar pada konteks budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggit lakon *Dewi Sri* menunjukkan tingkat integritas artistik yang tinggi, mematuhi prinsip-prinsip dramatik Jawa yaitu *tutug* (tuntas), *kempel* (koherensi), dan *mulih* (penyelesaian/konklusif). Simbolisme Dewi Sri tidak hanya merepresentasikan kesuburan padi, tetapi juga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sosial. Lebih lanjut, figur Dewi Sri memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam, yang teredeksi dalam ritual pertanian seperti *wiwitan* dan

mapag. Penelitian ini menunjukkan bahwa lakon *Dewi Sri* memiliki makna yang sangat penting masyarakat pendukungnya, tetapi kenyataan saat ini menunjukkan bahwa lakon ini sudah jarang dipergelarkan. Hal ini menguatkan pemikiran perlunya pendokumentasian terhadap lakon *Dewi Sri* atau *NJR*.

Berkaitan dengan pendokumentasian pakeliran tradisi Temanggung, tulisan Nugroho, dkk. (2022) merupakan buku yang berisi kumpulan artikel yang menjelaskan perlengkapan dan penyajian pertunjukan wayang kulit gaya Kedu Temanggung; *tatah sungging* wayang kedu; dan cerita-cerita khas pementasan wayang gaya Kedu Temanggung. Buku ini memberi gambaran awal mengenai struktur penyajian; unsur garap pakeliran gaya Kedu Temanggung yang meliputi *catur, sabet, suluk, dhodhogan-keprakan, gendhing*; dan lakon *Dewi Sri* atau *NJR* sebagai lakon khas pakeliran gaya Kedu Temanggung. Buku ini juga menyebutkan bahwa lakon *Dewi Sri* merupakan lakon khas pakeliran Kedu Temanggung tetapi belum menyertakan naskah pakeliran. Tulisan ini juga belum mengkaji lakon *Dewi Sri* dipandang dari *struktur dramatik* dan *tekstur dramatik* sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat lebih dalam mengenai kekhasan *pakeliran* tradisi Temanggung varian *wetan kali*.

Skripsi Nicholau (2025) membahas lakon *Sengkan-Nurunan* menggunakan analisis naratologis Mieke Bal. Lakon *Sengkan-Nurunan* merupakan penyebutan lain atas lakon *Dewi Sri*. Penelitian naratologis terhadap lakon *Sengkan-Nurunan* meliputi teks, cerita, *fabula* beserta unsur-unsur turunannya, antara lain peristiwa, latar, waktu, dan tempat, fokusasi, aktor utama dan aktor pendukung, dan aspek

temporalitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggung telah dikaji melalui pendekatan sastra, tetapi belum dilihat dari tekstur dramatik atau dari segi pementasannya. Maka penelitian lakon *Dewi Sri* sebagai teks dramatik yang terdiri dari struktur dramatik dan tekstur dramatik masih relevan dilakukan.

Penelitian mengenai teks dramatik lakon wayang tidak dapat terlepas dari analisis pola bangunan lakon. Penelitian Ardiansyah (2024) bertujuan untuk mengetahui pola bangunan lakon *Sesaji Rajasuya* sajian Ki Mujoko Joko Raharjo yang di dalamnya terdapat adegan flashback. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon *Sesaji Rajasuya* merupakan jenis lakon baku karena cerita lakon *Sesaji Rajasuya* bersumber dari cerita epos Mahabarata bagian Sabha Parwa. Kedua, lakon *SRMJ* terdiri dari tiga *pathet* yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Ketiga, lakon *SRMJ* memiliki 6 *jejer*, 22 adegan, dan 5 adegan perang, dimana masing-masing unsur tersebut saling berelasi membentuk pola bangunan lakon. Keempat, munculnya teknik flashback dalam lakon *SRMJ* menyebabkan perubahan pola bangunan lakon wayang yang distandartkan. Beberapa perubahan yang terjadi adalah hilangnya beberapa adegan seperti adegan *bodholan jejer*, adegan *kendel gapuran*, adegan *kedhatonan*, adegan *paseban jawi*, *jejer magak*, adegan *alas-alasan*, adegan *jangkrik genggong*, dan adegan *perang sintren*. Kelima, munculnya teknik flashback sebanyak dua kali menyebabkan cerita tidak berjalan maju seperti lakon wayang pada umumnya, tetapi cerita bergerak mundur ke waktu/peristiwa sebelumnya sebanyak dua kali yaitu peristiwa Kresna bersama Werkudara dan Janaka membunuh Jarasandha dilanjutkan peristiwa kematian

Briyadrata. Keenam, lakon *SRMJ* sebenarnya hanya terdiri dari satu *jejer* yang dilanjutkan kematian Supala sampai tancep kayon karena rangkaian *jejer* dan adegan yang lain merupakan cerita Kresna dalam *jejer* Ngamarta. Penelitian ini cukup detail dan terperinci dalam menganalisis pola bangunan pakeliran gaya Surakarta. Penelitian ini memberi gambaran mengenai cara analisis pola bangunan wayang. Perbedaan gaya pakeliran antara Surakarta dan Temanggung dalam penelitian ini akan berpengaruh pada hasil analisis pola bangunan lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggung.

Kajian mengenai teks dramatik lakon wayang yang terdiri dari struktur dramatik dan tekstur dramatik sampai saat ini belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang mengkaji lakon wayang dipandang dari struktur dramatik lakon wayang. Penelitian Samodro dan Sarwanto (2019), membahas struktur dramatik lakon *Mintaraga* pada pertunjukan wayang wong Sriwedari. Kristina (2023) meneliti struktur dramatik pada *pakeliran* tradisi gaya Jawa Timuran lakon *Resa Putra*. Ardiyasa dan kawan-kawan (2022) meneliti struktur dramatik lakon *Erawan Rabi* dalam *pakeliran* tradisi Bali. Wiguno (2022) mengkaji struktur dramatik lakon *Wisanggeni Krama* pada pakeliran gaya Yogyakarta. Anwar (2025) menelisik struktur dramatik lakon *Wahyu Makutharama* pakeliran gaya Surakarta. Penelitian-penelitian tersebut berhasil menunjukkan jalinan antar unsur yang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan setting dari berbagai gaya pakeliran dengan berbagai lakon. Penelitian tersebut memberi gambaran mengenai cara kerja penelitian struktur dramatik pada lakon wayang. Penelitian-penelitian tersebut juga

menginspirasi peneliti untuk meneliti struktur dramatik dan tekstur dramatik pada tradisi lain yang belum banyak dibahas, yaitu *pakeliran* tradisi Temanggung.

Kajian tekstur dramatik pada lakon wayang pernah dilakukan oleh Samodra (2019). Samodra dalam penelitiannya mengkaji tekstur dramatik lakon *Mintaraga* pada pertunjukan wayang wong Sri Wedari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dialog dapat didengar *pilah* atau tidaknya yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan, iringan musik dapat didengar dan dikaji mengenai keselarasan dengan adegan yang dimainkan, spektakel dapat dilihat dengan indera penglihatan mengenai bentuk setting, properti dan tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari Lakon Mintaraga. Penelitian tekstur dramatik pada wayang wong menunjukkan perbedaan unsur dramatik terutama unsur spektakel karena *pakeliran* wayang kulit purwa tradisi tidak memiliki properti, tata cahaya, dan penataan setting. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian teks dramatik pada wayang wong dan wayang kulit purwa terutama *pakeliran* tradisi Temanggung memiliki unsur pembentuk yang berbeda. Artinya penelitian teks dramatik lakon *Dewi Sri* pakeliran tradisi Temanggung varian *wetan kali* masih relevan dilakukan.

Kajian mengenai teks dramatik yang membahas struktur dramatik dan tekstur dramatik pada lakon wayang pernah dilakukan oleh Aris Wahyudi (2011) dan Krystiadi (2014). Aris Wahyudi dalam penelitian ini mengkaji lakon *Dewa Ruci* secara struktural semantik. Penelitian ini selain berhasil menemukan makna lakon *Dewa Ruci* yang dilihat dari strukturalisme Levi Strauss, juga berhasil menunjukkan jalinan antar unsur cerita lakon *Dewa Ruci*, serta dramaturgi wayang

dipandang dari sudut struktur dramatik dan tekstur dramatik. Analisis strukturalisme Levi-strauss terhadap lakon *Dewa Ruci* diperoleh kesimpulan bahwa makna lakon *Dewa Ruci* adalah struktur “Lingkaran Berlapis Tiga” dalam sistem relasi struktur “Tiga Vertikal”. Masing-masing lapis dibangun oleh bagian-bagian struktur yang memberikan pemahaman mengenai transformasi atas lapis-lapis unsur pokok lakon *Dewa Ruci*. Dari sistem relasi tersebut diperoleh pemahaman bahwa pertunjukan lakon *Dewa Ruci* merupakan transformasi dari ritual pemujaan Siwa. Krystiadi (2014) dalam penelitiannya berusaha melihat teks dramatik lakon *Antasena Rabi* yang dilanjutkan kajian estetika. Kedua penelitian tersebut memberi gambaran mengenai pentingnya analisis teks dramatik sebagai langkah awal pendokumentasian dan kajian awal terhadap lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggung. Oleh karena itu penelitian mengenai teks dramatik lakon *Dewi Sri* tradisi Temanggung sangat perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Sebagai langkah awal dalam menganalisis akan dilakukan transkripsi semua ucapan dalang dalam pertunjukan wayang menjadi teks tertulis. Kasidi (1995) menjelaskan cara kerja transkripsi menggunakan tanda-tanda khusus yang dilanjutkan analisis struktur lakon wayang kulit purwa gaya Yogyakarta secara detail. Unsur-unsur pembentuk pertunjukan yang dibahas meliputi bentuk dan fungsi dari bentuk bangunan lakon, bahasa wayang, *keprakan*, *dhodhogan*, *sulukan*, dan *gendhing* pengiring. Hasil penelitian menunjukkan, bentuk bangunan lakon *Parasara Rabi* terdiri dari tiga *pathet*, masing-masing *pathet* terdiri dari *jejeran*, adegan, perang masing-masing bagian tersebut terdiri dari diskripsi, *ginem*, dan

tindakan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi penulis mengenai cara kerja transkripsi.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan dalam rumusan masalah, maka teks lakon dan pementasan lakon *NJR* dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, yang disebut sebagai teks dramatik. Kernodle dalam membahas unsur-unsur teks dramatik tidak menggunakan istilah teks lakon dan pentas, melainkan menggunakan istilah struktur dramatik dan tekstur dramatik. Menurut Kernodle yang dikutip Wahyudi (2014, p. 54) struktur dramatik adalah relasi antar unsur dalam naskah drama (teks lakon) yang meliputi alur, tokoh, dan tema. Tekstur dramatik adalah aspek yang membuat drama itu menjadi tampak, meliputi dialog, suasana (*mood*), dan spektakel. Namun demikian ketiga unsur tekstur dramatik tersebut tidak mawadahi fenomena lakon wayang. Sebagaimana dipahami, bahwa pergerakan cerita dan perkembangan peristiwa dalam jagad wayang tidak hanya ditentukan oleh dialog, tetapi juga oleh narasi dan *sulukan*. Dengan demikian tekstur dramatik wayang meliputi dialog, narasi (*janturan, kandha, dan carita*), *sulukan*, suasana, dan spektakel (Wahyudi, 2012, p. 196).

Istilah struktur dramatik dan tekstur dramatik dalam drama Barat tersebut oleh Aris Wahyudi (Wahyudi, 2014, pp. 54, 61) memiliki kemiripan dengan fenomena yang ada dalam jagad pedalangan sebagaimana yang terkandung dalam konsep *sambung-rapet* dan *greget-sahut*. Pengertian *sambung-rapet* adalah sebuah kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan antar peristiwa dalam

lakon wayang berdasarkan unsur-unsurnya agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis baik dalam intrinsik lakon maupun intertekstualnya. Upaya mencapai *sambung-rapet*, jalinan peristiwa, dan persoalan, baik dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Yang melaksanakan pergerakan cerita dalam lakon wayang adalah tokoh melalui dialognya dan dalang melalui narasinya. Terjadinya peristiwa dalam wayang sangat ditentukan oleh *setting*, karena dalam jagad wayang, *setting* merupakan identifikasi khusus dalam kaitannya dengan peristiwa dan tokoh (Wahyudi, 2014, p. 35). Meskipun tampak adanya kemiripan, sifat dan karakter wayang memiliki perbedaan terutama mengenai pola bangunan lakon wayang. Artinya bahwa *sambung-rapet* dalam lakon wayang dibingkai oleh bangunan lakon. Oleh karena itu sebelum berbicara tentang *sambung-rapet*, terlebih dahulu membahas tentang pola bangunan lakon wayang (Wahyudi, 2014, p. 54).

Pola adalah patron atau bagan mengenai relasi antar unsur-unsur pembangun lakon wayang. Pola ini merupakan kaidah konvensional yang telah berlaku dan digunakan para dalang dalam menyusun lakon wayang. Logika relasional itulah yang dijadikan acuan untuk menilai “kualitas” penggarapan suatu lakon wayang. Pola bangunan lakon wayang tradisional terdapat dua kategori. Pertama adalah kategori “waktu”, yaitu kategori yang didasarkan *pathet* yang dibagi menjadi tiga *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Kedua, kategorisasi level berdasarkan levelisasi peristiwa. Dipahami dalam jagad pedalangan tradisional bahwa dalam lakon wayang terdapat empat kategorisasi level peristiwa. Secara berurutan dari yang paling tinggi adalah: 1). Lakon. 2).

Pathet, 3). *Jejer*, dan 4). Adegan. Semua *jejer* harus saling berelasi secara logis, baik mengenai perkembangan peristiwa maupun adegan.

Istilah tema dalam dunia pedalangan konvensional tidak pernah dibahas, akan tetapi yang mendekati dengan tema yaitu *liding dongeng* yang artinya pokok atau ruh dari keseluruhan perjalanan cerita. Tema lakon wayang adalah kategori pokok cerita atau pokok pembicaraan dalam lakon wayang (Wahyudi, 2014, p. 63). Mengingat wayang adalah tuntunan sekaligus tontonan maka tema memiliki arti hakekat dari pokok pembicaraan lakon, baik itu mengenai makna maupun maksud makna lakon.

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang terjadi secara logis dan kronologis, saling berkaitan, yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku menjadi suatu pola aksi yang hidup (Soemanto, 2002; Luxemburg, 1984, p. 149). Alur juga disebut jalan cerita dan perkembangan peristiwa dalam satu lakon (Soetarno, dkk., 2007: 122). Ada satu hal penting dalam tradisi wayang, yaitu alur yang dibangun tidak dapat lepas dari pola bangunan lakon yang telah dibakukan secara konvensional. Fenomena dalam tradisi wayang menunjukkan bahwa keputusan dan kemauan tokoh yang paling berkuasa dalam adegan menjadi penentu jalan cerita dan perkembangan peristiwa (Soetarno, dkk., 2007, pp. 93-94). Dalam hirarki, penguasa tertinggi memiliki kewenangan absolut dan keputusan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya. Oleh karena itu, pembahasan kajian alur dalam lakon wayang lebih diorientasikan pada *mulihe lakon*, serta dinamika dramatik dalam rangka menunjukkan jalinan yang logis antar peristiwa dalam hubungannya dengan tema. Untuk itu harus

dicermati pula mengenai apa unsur dramatikanya yang menyebabkan pergerakan dan pengembangan peristiwa dan bagaimana caranya.

Penokohan dalam dunia pedalangan merupakan satu kesatuan dengan karakter yang dimiliki oleh tokoh. Karakter telah melekat relatif “permanen” pada suatu tokoh. Karakter tokoh wayang secara umum tidak dimungkinkan untuk berubah meskipun tampil dalam berbagai lakon, kecuali dalam kasus ‘*malihan*’ atau alih rupa. Dengan demikian kualitas tindakan sangat terikat dengan tokohnya, demikian sebaliknya. Hal inilah yang membedakan wayang dengan tokoh drama Barat, yaitu keterkaitan karakter dengan tokoh dalam wayang telah dipahami secara konvensional sebagai suatu keajegan atau stabil. Oleh karena itu yang dimaksud tokoh dalam jagad wayang bukan hanya karakter, tetapi juga keterlibatannya terhadap jalan cerita dan perkembangan peristiwa, baik melalui tindakan maupun keputusannya.

Setting dalam wayang lebih diorientasikan pada suatu tempat terjadinya suatu peristiwa dan nama suatu wilayah atau negara. Setting di sini tidak ada hubungannya dengan tata artistik panggung (Wahyudi, 2014). Setting yang dimaksud dalam konteks ini dipahami sebagai latar khas yang tidak dapat dipisahkan dalam lakon itu sendiri tetapi tidak dapat digunakan di lakon yang lain. Keberadaan latar tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa semata, namun memiliki keterkaitan langsung dengan struktur dan makna cerita yang dibangun dalam lakon tersebut. Oleh karena itu, setting dapat dipahami sebagai unsur penting yang keberadaannya mendukung pemahaman terhadap peristiwa dan makna yang terkandung di dalam lakon itu sendiri.

Greget-sahut adalah cara seorang dalang mengaktualisasikan peristiwa dalam *pakeliran* untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang hidup, melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, *sulukan*, serta aksi tokoh atau disebut *olah sabet* (R. Brandon, 1970, pp. 20–31). Ranah *greget-sahut* adalah wilayah yang berkenaan dengan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan, baik aspek *audio* maupun *visual* dari sebuah pertunjukan. Berpijak pada pengertian *greget-sahut* maka dapat diasumsikan sebagai aspek pengalaman (kesan) mengenai hidupnya sebuah pementasan atau kemampuan mengekspresikan suasana hati tokoh maupun peristiwa yang sedang terjadi.

Dialog atau *ginem* adalah percakapan oleh satu tokoh atau antar satu tokoh dengan yang lainnya. Dialog merupakan unsur yang tampak paling menonjol dalam pertunjukan wayang. Seperti halnya dalam drama Barat, dialog merupakan medium verbal untuk menunjukkan perjalanan cerita dan perkembangan peristiwa (Wahyudi, 2014, p. 72). Bahasa yang digunakan dialog adalah bahasa lisan dalam Bahasa Jawa beserta tingkatan-tingkatannya (*krama, madya, dan ngoko*). Beberapa fenomena kebahasaan dalam bahasa pedalangan tidak dijumpai dalam bahasa sehari-hari. Rangkaian kalimatnya sering kali didasarkan pada pemilihan kata-kata yang “indah”, yang dilafalkan dengan intonasi khas pedalangan.

Narasi merupakan unsur penting dalam jagad pedalangan. Dalam tradisi pedalangan dikenal ada tiga bentuk narasi yang lazim; yaitu *janturan, kandha, dan carita*. Penceritaan setiap pertunjukan wayang tradisional selalu diawali dengan *janturan*, dan hampir setiap pergerakan cerita selalu diawali dengan *kandha* dan *sulukan* (Becker, 1979, pp. 220–221).

Sulukan adalah lagu yang dibawakan dalang dengan menggunakan iringan gamelan gender, gambang, rebab, suling, kenong, dan gong. Berdasarkan konvensi yang telah dibakukan dalam tradisi pedalangan, terdapat 3 jenis *sulukan* dengan fungsi masing-masing; yaitu *suluk pathetan*, *suluk ada-ada*, dan *suluk sendhon*. Berdasarkan sifat penggunaannya, *sulukan* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *sulukan khusus* dan *sulukan luwes*. *Sulukan khusus* adalah *sulukan* yang secara konvensional digunakan pada saat tertentu. *Sulukan khusus* selain hanya dibawakan sekali dalam satu pertunjukan lakon wayang, jumlah syairnya pun terbatas. *Sulukan luwes* adalah *sulukan* yang dapat diterapkan dalam adegan yang lain atau digunakan lebih dari satu kali (Wahyudi, 2014, pp. 74–75).

Suasana yang dimaksud di sini mencakup dua aspek, yaitu suasana adegan dan suasana hati tokoh. Untuk membangun suasana adegan agung dan tenang digunakan *suluk* atau *lagon* sedangkan untuk suasana hati tokoh semangat, marah digunakan *ada-ada*, atau bisa juga dengan *tlutur* untuk suasana sedih, tergantung suasana hati yang akan dibangun. Oleh karena suasana hati ini sangat erat kaitannya dengan *sulukan*, maka dalam analisisnya dapat dijadikan satu dengan analisis *sulukan* (Wahyudi, 2014, pp. 77–78).

Spektakel berasal dari bahasa Inggris *spectacle* yang artinya pemandangan atau pertunjukkan, sedangkan *spectacular* artinya pertunjukkan yang mengagumkan atau hal yang berkenaan dengan pertunjukkan. Spektakel wayang adalah sesuatu yang sangat luar biasa atau sesuatu yang kontras dibangun dari delapan unsur dramatik wayang yaitu alur, tokoh, tema atau amanah, dialog, narasi, suasana, *sulukan*, *keprakan*, dan *dhodogan*. Spektakel merupakan unsur penting

dalam drama, film, maupun tari yang pada umumnya ditampilkan dalam bentuk visual (Kernodle dalam Wahyudi, 2012, p. 79). Wayang merupakan drama yang didominasi aspek verbal, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dalam dramaturgi wayang terdapat dua aspek spektakel, yaitu visual dan verbal.

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa pagelaran wayang kulit lakon *NJR* sajian Ki Legowo Cipto Karsono (2021) yang diupload kanal YouTube KGPS Channel. Pertunjukan tersebut dipentaskan dalam acara pelantikan pengurus PEPADI Kabupaten Temanggung Masa Bakti 2019-2024 di Pendapa Pengayoman Temanggung. Pemilihan objek ini didasarkan pada alasan pendokumentasian yang baik dan lengkap dengan lakon *Dewi Sri* atau *Nurunan Jumeneng Ratu* dengan dalang senior Temanggungan varian *wetan kali*.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan karya pertunjukan, wawancara, dan pemilihan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan dalam rangka melacak penelitian terdahulu dan referensi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber studi pustaka sebagai data tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal. Studi karya pertunjukan dilakukan dalam rangka mengamati beberapa pertunjukan lakon wayang kulit, dengan lakon sejenis di YouTube. Studi pustaka difokuskan pada objek dan permasalahan mengenai teks dramatik lakon *Dewi Sri pakeliran* tradisi Temanggungan baik

berupa hasil buku, penelitian, jurnal, maupun rekaman. Studi pustaka dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoritis, mempertajam konsep-konsep yang digunakan, menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian (Cholid & Abu, 2003, p. 140)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang topik penelitian. Narasumber yang dipilih adalah Gunawan Purwoko salah satu putra dari almarhum Ki Legowo Cipto Karsono. Ia juga berprofesi sebagai dalang tradisi Temanggung versi *wetan kali*.

3. Metode Analisis Data.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data penelitian dengan cara transkripsi. Transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari rekaman audio ke dalam bentuk tulisan (aksara). Hasil transkripsi kemudian menjadi objek analisis. Cara kerja transkripsi mengikuti cara kerja transkripsi Wahyudi (2012), tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Data yang telah dipilih dan ditranskrip kemudian dianalisis menggunakan teori teks dramatik. Tahap selanjutnya dilakukan menggunakan metode deskripsi analitik. Metode deskripsi analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan pertunjukan wayang kulit lakon *NJR* sajian Ki Legowo Cipto Karsono disusul dengan analisis (Ratna, 2013, p. 53). Metode lain yang digunakan untuk analisis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian struktural model Aris Wahyudi (2014), yaitu analisis yang dilakukan menekankan pada relasi antar unsur seperti yang dimaksud oleh Wahyudi dalam pembicaraan tentang relasi antar unsur

dalam konsep pola bangunan lakon dan relasi antar unsur dalam konsep teks dramatik. Langkah terakhir penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis.

H. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang; permasalahan; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; sistematika penyajian.

BAB II TRANSKRIP LAKON *NURUNAN JUMENENG RATU SAJIAN KI LEGOWO CIPTO KARSONO*

Pengantar Transkripsi; Transkrip *NJR* sajian Ki Legowo Cipto Karsono.

BAB III TEKS DRAMATIK LAKON *NURUNAN JUMENENG RATU SAJIAN KI LEGOWO CIPTO KARSONO*

Pola bangunan lakon; Struktur Dramatik yang meliputi: tema, setting, alur, dan penokohan; Tekstur Dramatik yang meliputi: *Ginem, Narasi, Sulukan, Spektakel*.

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian